**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada perkembangan kehidupan manusia terdapat suatu masa yang terjadi hanya sekali dalam kehidupannya yang merupakan periode terpenting bagi perkembangan fisik dan mentalnya. Masa ini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang berlangsung pada usia dini (0-8 tahun). Pada masa ini, otak akan berkembang dengan pesat dalam menerima berbagai stimulus dari luar, sehingga anak sangat sensitif dalam menerima segala stimulus yang diberikan. Anak usia dini akan meningkatkan kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik motorik dan seni.

Seiring dengan bertambahnya usia, anak akan menuju kearah kemampuan yang semakin meningkat dan sempurna, sehingga akan mempengaruhi perkembangan masa depan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda baik dalam kognitif, minat, bakat, kreativitas, kepribadian, emosi, jasmani maupun sosialnya. Sehingga dalam meningkatkan berbagai bakat anak, bukan hanya tergantung pada faktor keturunan (hereditas) melainkan juga mendapat pengaruh dari faktor lingkungan di sekitar anak. Penyediaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan stimulus dan kesempatan-kesempatan untuk dapat bereksplorasi dalam mempelajari sesuatu. Menurut Semiawan, dkk (1995: 98) “makin dini stimulus yang diberikan maka makin banyak peluang belajar mewujudkan dasar yang kuat untuk memperoleh pengalaman hidup”.

Salah satu wujud dari stimulus dalam rangka proses pembelajaran pada anak adalah dengan bermain. Meskipun pada awalnya bermain dianggap bukanlah suatu hal yang penting, namun perkembangan pengetahuan maka paradigma bermain menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Bermain bukan hanya dipandang sebagai hiburan pada anak, akan tetapi merupakan suatu sarana peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

Peningkatan mengenal konsep bilangan pada anak bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untukk meningkatkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan peningkatan kemampuan berpikir yang teliti. Idealnya kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan bentuk pengetahuan dasar yang harus dikuasai dengan baik oleh anak. Kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan potensi dasar yang perlu di kembangkan. Hal ini di dukung pendapat Juwita (2000: 12) bahwa “membilang adalah sebuah sistem abstrak bagi anak untuk pengalaman dalam mengorganisasikan serta mengurutkan”. Konsep-konsep seperti jumlah serta urutan tidak akan berarti apa-apa bagi mereka kecuali mereka memiliki sesuatu yang konkret untuk di hitung dan di urutkan. Oleh karena itu, anak harus memiliki kesempatan untuk mengalami hubungan matematis melalui manipulasi obyek-obyek yang konkret, yaitu mereka harus bermain dengan benda-benda yang bisa di hitung serta di urutkan.

Berdasarkan hasil survey awal pada hari Selasa tanggal 7 Februari 2012 yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa anak didik kemampuan mengenal konsep bilangannya masih kurang yang ditandai dengan masih adanya anak yang belum mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda. Kemampuan membilang anak masih cenderung tidak berurutan karena anak tidak mengerti makna dari konsep bilangan yang diajarkan padanya. Misalnya anak belum memahami urutan bilangan dari angka 1-10, anak belum memahami nilai yang terdapat pada angka serta belum bisa membedakan angka kecil ataupun angka besar misalnya angka 5 lebih kecil dari angka 8 ataupun angka 3 lebih besar dari angka 2.

Hal tersebut di atas tentu saja sangat menghambat perkembangan anak. Karena apabila materi pembelajaran yang mendasar tidak mampu dikuasai anak apalagi materi-materi lanjutan yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan bentuk pengetahuan dasar, oleh karenanya anak harus menguasainya dengan baik agar mampu melanjutkan pada materi-materi pembelajaran berikutnya. Sebenarnya guru di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang telah melakukan upaya-upaya pembelajaran pengenalan konsep bilangan pada anak. Upaya tersebut antaralain guru memberi tugas kepada anak secara bergantian menulis angka di papan tulis setelah itu, guru menunjuk salah satu angka yang mereka tulis dan menyebutkan angka tersebut. Namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal seperti yang telah dijelaskan pada hasil survey awal di atas.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa diperlukan pengkajian lebih jauh dan upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak khususnya anak didik kelompok B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang sekaligus sebagai salah satu wadah peningkatan bagi keluarga dan sekolah dalam hal melejitkan potensi-potensi yang dimiliki anak terutama dalam hal ini potensi kemampuan mengenal konsep bilangan.

Meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui metode bermain, tentu harus didukung oleh pola atau bentuk permainan yang mengarah pada perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pula, dalam artian pemainan tersebut harus menimbulkan rasa ingin tahu anak sehingga ia tertarik untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi dalam suatu permainan. Seperti yang dikemukakan oleh Beck (2004: 96) bahwa “kunci mengajar bilangan pada anak adalah dengan menyusun tingkatan-tingkatan agar anak bisa menemukannya sendiri serta memperkenalkan konsep-konsep bilangan melalui permainan” Oleh karena itu diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar anak bisa lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangannya. Semakin banyak bimbingan yang diterima anak dalam bermain semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan serta pengetahuan yang diperoleh.

Salah satu bentuk permainan yang bisa diterapkan yaitu bermain congklak. Bermain congklak merupakan merupakan salah satu jenis permainan tradisional yang dapat memberi manfaat bagi peningkatan kemampuan anak khususnya dalam mengenal konsep bilangan. Memindahkan biji-bijian congklak hingga memenuhi lubang induk milik sendiri pada papan congklak merupakan proses dalam permainan congklak yang menjadikan anak mampu mengenal konsep bilangan secara lebih mudah dan menyenangkan. Ironisnya sekarang ini bermain congklak sudah jarang dilakukan oleh anak, sehingga secara tidak langsung secara perlahan-lahan turut mengikis pola kebudayaan bangsa yang seharusnya dilestarikan.

Dengan berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peningkatan pengenalan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak melalui bermain congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*.* Pemilihan penulis terhadap jenis bermain tradisional congklak dikarenakan adanya beberapa keunggulan yang dimiliki oleh permainan tradisional tersebut seperti mudah dimainkan, sederhana,, murah karena bahan-bahan yamg digunakan mudah didapatkan dari alam sekitar serta sebagai salah satu bentuk bentuk pengenalan dan pelestarian kebudayaan bangsa. Pada hakikatnya jenis permainan tradisional khususnya congklak memberikan kemudahan baik dalam menggunakannya maupun dalam memperoleh permainan tersebut. Disisi lain jenis bermain tradisional tersebut juga sarat dengan nilai-nilai budaya serta memiliki banyak makna yang dapat dipetik oleh anak.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak melalui bermain congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak melalui bermain congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang?

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai bahan literatur bagi pembaca yang cinta kepada ilmu pengetahuan.
3. Sebagai bahan referensi atau bahan banding bagi peneliti yang berminat mengkaji masalah yang sama.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Taman Kanak-Kanak, sebagai masukan agar mendapat perhatian khusus tentang peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui permainan tradisional khususnya congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.
6. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan didalam mengenal konsep bilangan anak melalui permainan tradisional khususnya congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.
7. Sebagai bahan rujukan bagi mereka yang akan membahas lebih lanjut tentang permainan tradisional dan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
   1. **Pengertian Bermain Congklak Anak Usia Taman Kanak-Kanak**
2. Pengertian bermain

Bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak-anak, tidak perlu dipaksa untuk bermain-main berguna untuk membentuk anak-anak memahami dan mengungkapkan dunianya, baik dalam taraf berpikir maupun perasaan. Bermain memberi anak perasaan menguasai atau mampu mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya. Bermain mencakup penggunaan simbol, tindakan atau objek yang punya arti untuk diri mereka sendiri. Karena bermain tidak terikat pada realitas, anak dimungkinkan bagi anak untuk merubah-rubah minatnya, di mana hal ini juga penting dalam perkembangan pemahaman mereka sama halnya dengan perkembangan kreativitas.

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan. Menurut Moeslicahtoen (2004: 24) bermain yaitu:

Bermain merupakan bentuk kegiatan yang memberi kepuasaan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Melalui kegiatan bermain, anak akan dapatmemuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.

Pendapat di atas juga didukung oleh Dariyo (2007: 229) yang menyatakan bahwa “bermain sebagai kegiatan yang membutuhkan daya imajinasi, penalaran logika maupun pemikiran untuk memecahkan suatu masalah”. Unsur-unsur tersebut merupakan karateristik dari pembentukan daya cipta pada anak.

Pengertian bermain yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain oleh Bettelhein (Hurlock, 1999: 321) yang menyatakan bahwa “bermain adalah suatu kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar”. Definisi lain yang dikemukakan oleh Seto (2004: 54) yaitu bermain adalah “sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak”. Sedangkan Newman & Newman (Seto, 2004: 55-56) mendefinisikan bermain sebagai berikut:

1. Bermain sebagai *surplus energi* yaitu bermain merupakan penyaluran energi yang berlebihan, 2) Bermain sebagai *relaxation dan recuperation* yaitu bermain merupakan cara anak untuk lebih santai dan segar, 3) Bermain sebagai *preparation* yaitu bermain merupakan suatu perilaku instinktif dimana anak-anak mempraktekkan elemen-elemen yang lebih kecil dari sejumlah perilaku orang dewasa yang lebih kompleks, misalnya memandikan boneka dilihat sebagai praktek mengasuh, 4) Bermain sebagai *recapitulation* yaitu kegiatan bermain merupakan prilaku yang berhubungan dengan evolusi kebudayaan, 5) Bermain sebagai *growth dan enchancement* yaitu bermain merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan anak, 6) Bermain sebagai *sosiomotioal expression* bermain merupakan ekspresi simbolik dari satu harapan dan merupakan upaya pengendalian pengalaman-pengalaman yang menegangkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bermain adalah suatu aktivitas yang menyenangkan. Oleh sebab itu, anak-anak akan lebih mudah menyerap informasi baru yang ia tanggapi dengan sikap positif dan tanpa paksaan.

1. Pengertian bermain congklak

Salah satu permainan yang dapat diterapkan di taman kanak-kanak yaitu permainan yang bersifat tradisional. Permainan tradisional menurut Wardani (2008: 1) adalah “permainan yang lebih mengarah kepada komunal yaitu permainan yang masih melibatkan banyak anak dibandingkan dengan permainan yang modern yang cenderung individualistik”

Jenis bermain tradisional congklak merupakan salah satu dari banyaknya ragam permainan tradisional yang ada di Indonesia. Pengertian bermain congklak menurut Parmadi (2009: 1) yaitu:

Suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia misalnya di Sulawesi dikenal dengan nama Maggaleceng atau Aggaleceng. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika tidak ada, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan.

Saat ini, permainan congklak ini dikenal oleh banyak nama di seluruh dunia. Nama ini diambil dari budaya lokal dengan menggunakan kata-kata yang mencerminkan tempat permainan dimainkan, dengan cara yang unggul, modus dari bermain dan papan atau counter digunakan. Hal ini disebut dalam bahasa Inggris sebagai Hitung dan Ambil. Di negara-negara Arab, yang paling umum adalah nama *mancala* yang berarti untuk berpindah. Di beberapa negara Afrika Barat yang disebut sebagai *Warri* atau *Awari*, yang berarti rumah, sehingga ia memberi nama Wari. Permainan di Indonesia dikenal sebagai Adi, yang juga merupakan nama dari bibit yang digunakan untuk main game. Karena popularitas yang luas, para ahli telah mengembangkan berbagai situs web dokumentasi berbagai versi dari permainan.

Congklak di Indonesia, dikenal oleh berbagai nama dari daerah ke daerah. Nama yang paling umum, Congklak, diambil dari *cowrie shell*, yang umumnya digunakan untuk main game. Di Malaysia, yang dikenal sebagai permainan congkak, nama yang banyak digunakan di provinsi Sumatra juga. Di Jawa, permainan ini dikenal sebagai congklak, dakon, dhakon atau dhakonan. Di Lampung, permainan disebut, dentuman lamban. Di Sulawesi, permainan yang disebut sebagai Mokaotan, Maggaleceng, Aggalacang dan Nogarata. Congklak referensi historis untuk merujuk pada permainan yang dimainkan oleh remaja putri dari bangsawan Jawa. Hal ini kemungkinan besar pedagang asing lebih dekat dengan kelas atas, sehingga permainan congklak diperkenalkan kepada mereka. Lama kelamaan, popularitas permainan congklak tumbuh hingga kini banyak dimainkan oleh masyarakat umum. Di sebagian besar daerah, bermain congklak dibatasi untuk remaja. Hanya di beberapa daerah adalah Congklak dimainkan oleh laki-laki misalnya di daerah Sulawesi. Bahkan permainan hanya dimainkan setelah kematian keluarga. Ia dianggap tabu untuk dimainkan di lain waktu. Di Jawa Tengah, Congklak digunakan oleh petani untuk menghitung musim, untuk tahu kapan untuk tanaman dan panen, serta untuk memprediksi masa depan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain congklak yaitu salah satu jenis bermain yang menggunakan alat yang terbuat dari kayu ataupun plastik berbentuk mirip perahu dengan panjang sekitar 75 cm dan lebar 15 cm. Pada kedua ujungnya terdapat lubang yang disebut induk, diantara keduanya terdapat lubang yang lebih kecil dari induknya berdiameter 5 cm. dalam penelitian ini deret congklak disesuaikan dengan jumlah konsep bilangan yang ingin dikenalkan pada anak yaitu sebanyak 10 buah.

1. Filosofi bermain congklak

Filosofi congklak juga tercermin dari cara bermain congklak seperti yang dikemukakan oleh AI Laskarmim (2012: 1) yaitu:

**1)** Pemain mengambil satu sekop biji pada satu lubang melambangkan bahwa manusia hidup hendaknya hidup cukup tidak berlebihan dengan mengambil sesuatunya sesuai porsinya, 2) biji-biji yang didapat dari satu lubang dibagikan kepada lubang lainnya mengisyaratkan bahwa manajemen dalam hidup diperlukan agar terjadinya keselarasan dalam hidup,menggunakan atau membelanjakan sesuatunya dengan bijak dan arif, 3) biji – biji yang diletakkkan pada masing-masing lubang terakhir dimasukan pada lubang penyimpanan yang berukuran besar. Secara tidak langsung pelajaran menabung tersampaikan pada bagian ini. Ada isyarat bahwa di sini anak manusia tidak sarankan untuk bertindak konsumtif tanpa menyisihkan untuk menabung. Bila suatu halnya terjadi hal yang tidak diinginkan dengan adanya tabungan hal tersebut dapat terminimalisir, 4) setelah menabung pada penampungan besar pemain juga menelurkan bijinya pada lubang- lubang milik musuh. Toleransi dan tolong menolong seolah dimaterikan pada bagian ini, 5) pemain tidak dibolehkan menaruh biji pada tabungan pemain lain. Lagi-lagi soal kearifan dalam menggunakan sesuatunya.

Permainan tradisional boleh padam bentuk keasliannya dengan menggabungkan bentuk tradisional dengan bentuk modern. Namun nilai pada permainan ini rasanya terlalu sayang untuk dikuburkan oleh zaman karena nilai ini akan hidup sampai zaman kapan pun.

Alat-alat yang dibutuhkan dalam permainan congklak adalah sebuah papan congklak dengan 16 buah lubang (14 buah lubang kecil an 2 buah lubang besar yang terletak di ujung kanan dan kirinya), serta 140 buah biji congklak.  Walau saat ini  banyak congklak dengan berbagai model, ada yang 14 lubang, bahkan ada congklak yang bisa kita atur jumlah lubang yang diinginkan. Biji congklak yang umumnya digunakan adalah sejenis cangkang kerang, jika tidak ada kita bisa menggunakan biji tumbuh-tumbuhan. Bahkan di pedesaan ada yang memainkan permainan ini dengan cara menggambar papan congklak di tanah menggunakan kapur, sedangkan bijinya menggunakan batu-batuan kecil. Permainan congklak dimainkan dengan 2 orang pemain, yang saling berhadapan.

1. Langkah-langkah bermain congklak

Langkah-langkah atau cara bermain tradisional congklak menurut Wardani (2008: 2) yaitu terbagi atas “Tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup”. Apabila diaplikasikan di taman kanak-kanak maka prosesnya yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yaitu guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam permainan tradisional yaitu papan congklak, biji-bijian. Kemudian guru mengatur posisi duduk anak serta guru memberikan ransangan pada anak agar memprhatikan instruksi yang diberikan.
2. Tahap pelaksanaan dimana pada awal pertemuan yang menggunakan permainan congklak, setelah memerplihat alat yang digunakan guru memberikan contoh bermain congklak yang diawali dengan menjelaskan aturan permainan congklak yaitu:
   * + 1. **Congklak dimainkan di papan congklak yang berukuran panjang dan lebar 75 x 15 cm dengan ketebalan 8 cm. Ada juga jenis yang lain, seperti bentuk papan yang mirip dengan perahu kecil atau jenis-jenis lain yang secara substansial tidak ada standar ukurannya, tetapi tetap mengacu pada aturan yang sudah disepakati, terutama jumlah lubang congklak.**
       2. **Lubang untuk permainan congklak berjumlah 16 buah, 2 buah lubang untuk induk dan 14 lubang anak. Buah congkak berjumlah 70 buah untuk masing-masing pemain.**
       3. **Setiap pemain memiliki 7 buah lubang anak dan 1 buah lubang induk yang terletak di sebelah kiri masing-masing pemain. Lubang yang boleh diisi dengan buah congklak adalah lubang, masing-masing diisi sebanyak 10 buah.**
       4. **Pergerakan permainan congklak memutar dari kanan ke kiri seperti arah jarum jam dengan melewati lubang anak milik sendiri dan milik lawan.**
       5. **Ketika permainan berlangsung, setiap pemain boleh memasukkan buah congklak ke lubang anak sendiri atau milik lawan, kecuali lubang induk milik lawan. Bila salah satu pemain memasukkan buang congkak tersebut ke dalam lubang rumah milik lawan, maka pemain tersebut dinyatakan “mati” dan permainan dilanjutkan ke pemain berikutnya.**
       6. **Permainan congklak bertujuan untuk memasukkan buah congklak dari lubang anak ke lubang induk milik sendiri dengan cara melewati lubang-lubang yang ada searah jarum jam.**
       7. **Salah satu pemain dinyatakan menang, apabila ia dapat mengosongkan 10 buah lubang kampungnya dengan memasukkan buah congklak ke lubang induk miliknya.**

Cara permainan sebagai berikut **permainan ini diawali dengan pengundian untuk menentukan siapa pemain pertama yang memasukkan buah congklak ke dalam lubang-lubang yang ada. Setelah pengundian ini selesai dengan kemenangan diraih oleh salah satu dari dua pemain tersebut, maka kedua pemain boleh mula untuk memasukkan buah congklak ke dalam masing-masing lubang. Setiap lubang diisi 10 buah congklak. Setelah itu, pemain yang memenangkan undian mengambil 10 buah congklak di salah satu lubang anak miliknya, dan kemudian memasukkannya satu persatu hingga ke lubang induk dengan mengikuti arah jarum jam. Dari lubang induk, terus ke lubang anak milik lawan. Jika buah congklak atau biji-bijian jatuh di lubang yang terdapat biji-bjian lain maka bijian tersebut diambil lagi untuk diteruskan mengisi lubang-lubang selanjutnya. Begitu seterusnya sampai biji terakhir jatuh ke lubang yang kosong. Jika biji atau buah congklak yang terakhir tadi jatuh pada lubang yang kosong maka giliran pemain lawan yang melakukan permainan. Permainan berakhir apabila biji-bijian yang kecil telah habis dikumpulkan. Pemenangnya adalah anak yang paling banyak mengumpulkan biji-bijian ke lubang induk miliknya. Dalam prosesnya guru melakukan penilaian terhadap kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan dan memberikan pujian pada anak yang mampu menyebutkan konsep bilangan dengan benar.**

1. Tahap penutup sebagai tahap terakhir yaitu bersama anak didik menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak, kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak. Selanjutnya guru juga memberikan arahan dan kesimpulan..
2. Pentingnya bermain congklak

Bermain merupakan tahap awal dari proses panjang lebar pada anak-anak yang dialami semua manusia. Melalui bermain anak dapat memperoleh banyak pengalaman baik itu yang terkait dengan dirinya sendiri, lingkungan maupun orang lain di sekitarnya. Melalui bermain pula anak bisa berada dalam suasana yang bebas dan dapat menunjukkan kepribadiannya.

Pentingnya bermain bagi perkembangan anak usia dini pada dasarnya karena anak pada usia dini merupakan usia bermain. Menurut Freeman (2001: 265) “bermain penting bagi anak karena melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika dewasa’. Misalnya, dengan bermain peran secara tidak sadar anak menyiapkan diri untuk peran atau pekerjaan di masa depan. Anak bermain untuk membangun kembali energi yang telah hilang. Bermain merupakan medium untuk menyegarkan badan kembali setelah bekerja selama berjam-jam, melalui kegiatan bermain juga anak memuaskan keinginan-keinginannya yang terpendam atau tertekan. Dengan bermain anak seperti mencari kompensasi untuk apa yang tidak ia peroleh dalam kehidupan nyata untuk keinginan-keinginan yang tidak mendapat kepuasan. Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya yang dalam realitas tidak dapat diungkapkan serta kepribadian perlu terus berkembang dan untuk pertumbuhan yang normal perlu ada rangsangan dan bermain memberikan stimulus ini untuk pertumbuhan.

Pentingnya bermain termasuk bermain congklak bagi perkembangan anak usia dini, juga dikemukakan oleh Seto (2004: 61) melalui manfaat bermain yaitu berupa “manfaat edukatif, kreatif dan pembentukan konsep diri”. Melalui permainan dengan alat-alat anak dapat mempelajari hal-hal baru yang berhubungan dengan bentuk, warna, ukuran dan tekstur suatu benda. Semakin besar, anak meningkatkan banyak keterampilan baru dalam permainan dan olahraga dimana kesempatan tersebut sangat membantu peningkatan diri anak yang tidak bisa mereka peroleh hanya melalui buku-buku di sekolah. Selain itu bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kreativitasnya. Anak dapat bereksperimen dengan gagasan-gagasan barunya baik dengan menggunakan alat bermain maupun tidak. Sekali anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik akan melakukannya kembali dalam situasi yang lain. Melalui bermain anak juga belajar mengenali dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Anak menjadi tahu apa saja kemampuannya dan bagaimana perbandingannya dengan kemampuan anak-anak lain. Hal ini memungkinkan anak membentuk konsep diri yang lebih jelas dan realistik. Melalui bermain anak juga menghadapi berbagai macam peran dimana anak dapat memilih dan mempelajari peran mana yang paling tepat bagi dirinya.

1. **Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan**
2. Pengertian kemampuan mengenal konsep bilangan

Mengenal konsep bilangan merupakan salah satu bagian dari perkembangan kognitif pada anak. Kognitif sendiri menurut Patmonodewo (2000: 27) adalah “pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan”.

Bilangan dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari pengalaman anak sehari-hari. Apapun yang anak lihat, mereka selalu saja ingin mengetahui berapa jumlah, nomor berapa atau apapun yang berhubungan dengan bilangan. Beberapa anak usia taman kanak-kanak belajar mengenai nama-nama lambang bilangan walaupun mereka tidak mampu menilai lambang-lambangnya, misalnya mereka menyebut angka dua tetapi mereka tidak mengerti seperti apa angka dua atau mereka menyebutkan angka satu, dua, tiga, empat tetapi mereka tidak mengerti hubungan satu sama lain, hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah rangkaian kata yang tidak bermakna.

Mengenal konsep bilangan merupakan proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Selain itu bisa juga digunakan untuk menerangkan aktivitas mental yang berhubungan dengan pengolahan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah.

Mengenal konsep bilangan menurut Saleh (2009: 17) adalah “memahami sebuah konsep dan pemikiran tehadap banyaknya suatu benda”. Bilangan dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Apapun yang anak lihat, mereka selalu saja ingin tahu berapa jumlahnya, nomornya atau apapun yang berhubungan dengan bilangan. Beberapa anak usia taman kanak-kanak belajar mengenai lambang bilangan tetapi mereka tidak mampu menilai lambang-lambangnya misalnya mereka menyebutkan angka dua, tetapi mereka tidak mengerti seperti apa angka dua atau mereka menyebutkan anka satu, dua, tiga, empat tapi mereka tidak mengerti hubungan antara satu sama lain.

Adapun pendapat lain tentang mengenal konsep bilangan menurut Sudiono (2007:76) adalah “kemampuan tentang bilangan,hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan”. Kemampuan mengenal konsep bilangan untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkrit. Anak diharapkan mampu mengenal dan memahami konsep bilangan, transisi dan lambang bilangan sesuai jumlah benda-benda, pengenalan bentuk lambang dan dapat mencocokkan sesuai dengan lambang bilangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelas bahwa kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan merupakan aspek perkembangan yang cukup kompleks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu pertumbuhan kemampuan kognitif anak yang ditandai dengan koordinasi berbagai cara berpikir atau berbagai kecakapan guna penyelesaian suatu masalah khususnya tentang bilangan pada anak taman kanak-kanak.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal konsep bilangan

Kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi kognitif juga berlaku sama pada kemampuan mengenal konsep bilangan. Dalyono (2006: 188) menyatakan faktor-faktor tersebut yaitu antara lain “1) Pembawaan, 2) Kematangan, 3) Pembentukan, 4) Minat dan pembawaan yang khas dan 5) Kebebasan”.

Adapun penjelasan dari masing-masing faktor tersebut ialah:

1. Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni tidak memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Manusia itu ada yang pintar dan adapula yang bodoh, meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu akan masih tetap ada.
2. Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan lebih matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat menyelesaikan soal-soal tertentu, karena soal tersebut masih terlampau sukar bagi anak tersebut. Organ-organ tubuh serta fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk menyelesaikan bentuk soal tersebut. Kematangan berhubungan erat dengan umur anak.
3. Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan kognitif anak. Pembentukan tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh dari alam sekitar.
4. Minat mengarahkan perbuatan ke suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat motif-motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivation*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Seseorang dengan minat yang besar terhadap suatu hal akan lebih giat dan berbuat lebih baik untuk dapat menguasai hal yang diminatinya tersebut.
5. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perkembangan kecerdasan kognitif anak.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Maksudnya yaitu dalam pekembangan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan anak, maka yang menjadikan patokan untuk menetapkannya yaitu gabungan dari tiap-tiap faktor tersebut di atas. Jadi apabila pola pendidikan yang diberikan pada anak sudah baik, begitu pula dengan pemberian gizi pada makanan yang cukup baik pula pada anak, tetapi kalau potensi anak kurang cerdas, maka anak kurang mampu untuk mencapai hasil yang maksimal. Sama halnya dengan anak yang memiliki potensi cerdas secara kognitif tetapi lingkungan kurang menguntungkan, maka perkembangan kecerdasannya pun bisa saja mengalami hambatan. Begitupula sebaliknya, apabila kondisi lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan kecerdasan, tidak akan membentuk seseorang menjadi cerdas, apabila faktor potensi dasar kecerdasan anak tersebut memang rendah.

Faktor-faktor lain juga dikemukakan oleh Gustian (2002: 24) yaitu “faktor genetik dan faktor lingkungan”. Faktor genetika merupakan faktor yang diturunkan oleh orang tua berupa struktur otak. Perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia taman kanak-kanak sangat tergantung pada ciri-ciri anatomi otak serta fungsi otak. Apabila kedua orang tua memiliki faktor hereditas atau genetika cerdas dalam memahami konsep bilangan, kemungkinan sekali dapat menurunkan anak-anak yang cerdas pula khususnya dalam memahami konsep bilangan. Adapun faktor lingkungan anak usia taman kanak-kanak ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahawa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia taman kanak-kanak yaitu faktor hereditas atau genetika, lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas, kebebasan, gizi yang seimbang serta pendidikan yang memadai.

1. Tahapan kemampuan mengenal konsep bilangan

Keterampilan anak dalam mengenal konsep bilangan mengalami beberapa tahapan perkembangan. Berikut ini ada beberapa tahapan perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan, seperti yang dikemukakan oleh Hendra (Sriningsih, 2010: 1) yaitu “membilang dengan menunjuk (*point counting*), membilang dengan melanjutkan (*counting on*) dan membilang mundur (*counting back*). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Membilang dengan menunjuk (*point counting*). Anak pada tahap ini memiliki kemampuan membilang dengan menunjuk obyek yang dihitung dan menyebutkan bilangan yang benar setelah menunjukkan obyeknya, namun penunjukkan yang dilakukan keliru karena lebih dari satu objek. Pada tahap ini anak sudah dapat membilang karena sudah hafal. Ia melakukannya tanpa pemikiran atau pemahaman tentang bilangan. Pada tahap ini anak belum bisa memasangkan obyek yang dibilang dengan bilangan yang disebutnya.
2. Membilang dengan melanjutkan (*counting on*). Anak yang memasuki tahap ini sudah bisa membilang dari berapapun awalnya. Misalnya anak sudah bisa meneruskan membilang dari angka tujuh dan meneruskannya.
3. Membilang mundur (*counting back*). Pada tahap ini anak sudah mampu membilang mundur dari berapapun awalnya. Misalnya anak sudah bisa menyelesaikan persoalan: “Ali mempunyai 19 coklat, kemudian 3 coklat diberikan kepada Budi”, dengan cara membilang muncul seperti delapan belas, tujuh belas, enam belas dan menyimpulkan bahwa sisanya adalah 16. Jadi keterampilan membilang mundur ini sangat membantu dalam memahami konsep pengurangan.
4. Pentingnya kemampuan mengenal konsep bilangan

Pentingnya anak di taman kanak-kanak adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Pembelajaran mengenal konsep bilangan memiliki manfaat yang cukup beragam diantaranya adalah agar anak dapat mengetahui bilangan melalui aktivitas konkrit. Selain itu ada beberapa manfaat yang bisa diambil dalam pembelajaran mengenal konsep bilangan seperti yang dikemukakan oleh Sriningsih (2010: 1) yaitu:

1. Anak menjadi familiar dengan angka yang akan ditemui sepanjang hidupnya, karena pada dasarnya anak tidak akan terlepas dari angka, 2) Dengan adanya pembelajaran mengenal konsep bilangan bagi anak usia taman kanak-kanak, akan lebih memberi pemahaman tentang angka baik secara abstrak maupun konkrit, 3) Mengenal konsep bilangan menjadi salah satu cara melatih daya ingat anak.

Kemampuan mengenal konsep bilangan akan menjadikan anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak serta dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.

1. Indikator kemampuan mengenal konsep bilangan

Mengenal konsep bilangan pada anak didik kelompok B atau anak usia 4-5 tahun sesuai PERMENDIKNAS No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yaitu sebagai berikut:

1. Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10.
2. Menunjuk urutan benda 1-10
3. Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda
4. **Hubungan Antara Bermain Congklak dan Pengenalan Konsep Bilangan**

“Permainan-permainan tradisional pun dapat merangsang dan meningkatkan kecerdasan matematis logis anak seperti permainan congklak/dakon sebagai sarana belajar berhitung dan juga bermanfaat melatih kemampuan manipulasi motorik halus terutama melatih kekuatan jari tangan untuk kemudian hari untuk persiapan menulis. Selama bermain anak dituntut untuk fokus mengikuti alur permainannya pada gilirannya akan melatih konsentrasi dan ketekunan anak yang dibutuhkan saat anak mengikuti pelajaran di sekolah” (Rohmitawati, 2008: 10)

Permainan ini terdiri dari congklak dan bijinya. Lubang congklak bervariasi ada yang memiliki lubang enam, tujuh, delapan atau sembilan bahkan lebih di masing-masing sisinya. Bahkan saat ini ada congklak yang bisa di atur berapa lubang yang di butuhkan. Congklak memberikan banyak manfaat kepada anak-anak untuk membantu konsep berhitungnya.

Biji congklak yang umumnya digunakan adalah sejenis cangkang kerang, jika tidak ada kita bisa menggunakan biji tumbuh-tumbuhan. Bahkan di pedesaan ada yang memainkan permainan ini dengan cara menggambar papan congklak di tanah menggunakan kapur, sedangkan bijinya menggunakan batu-batuan kecil. Permainan congklak dimainkan dengan 2 orang pemain, yang saling berhadapan.  
Congklak membantu anak memahami konsep bilangan misalnya pada saat anak meletakkan biji congklak ke lubangnya, secara tidak langsung anak akan mengenal beberapa konsep bilangan karena harus mengetahui jumlah biji congklak yang dimasukkan tersebut. Misalnya pada lubang pertama anak akan memasukkan 1 biji congklak begitupula seterusnya.

Selain itu anak juga akan belajar mengestimasi dan menyusun strategi agar bisa mengisi sebanyak-banyaknya lubang besar miliknya. Anak memperhitungkan mana jalan yang paling menguntungkan baginya. Saat memilih lubang mana yang akan diambil, ia belajar mengambil keputusan dan menanggung resiko atas keputusannya. Melalui congklak anak juga belajar tentang konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian bahkan pembagian. Anak bukan hanya belajar berhitung tapi anak mengasah kemampuan logikanya. Anak juga belajar menyelesaikan masalah, karena saat bermain bukan hanya yang baik-baik saja karena kadang ada anak yang curang. Karena anak yang curanglah anak kita belajar mempertahankan haknya dengan cara komunikasi yang baik. Anak-anak belajar saling menghormati dan menerima kekalahan sebagai bentuk kemenangan karena sudah bisa berlapang dada saat ia kalah dan belajar rendah hati dan merasakan perasaan kecewa (empati) kepada teman yang kalah. Begitu banyak manfaat dalam permainan ini, sambil bermain anak belajar. Ketika ia senang maka sistem limbiknya akan terbuka, konsep matematikanya akan terbangun. Pembangunan konsep ini sangat penting, karena matematika dan ilmu sosial bukanlah sekedar hafalan.

1. **Kerangka Pikir**

Pentingnya meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan sangat terkait dengan kesuksesan belajar anak di taman kanak-kanak yang tentunya tidak dapat tercapai hanya dengan usaha sendiri dari anak itu sendiri. Akan tetapi merupakan pengaruh dari berbagai faktor, baik bersumber dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya, termasuk kecerdasan kognitif. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan belajar selalu terkait dengan kemampuan atau kecakapan dalam mempelajari sesuatu, seperti halnya dalam mempelajari materi pelajaran di taman kanak-kanak. Dengan kata lain, tingkat kecerdasan kemampuan mengenal konsep bilangan anak taman kanak-kanak akan dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan belajar anak yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak itu sendiri.

Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terkait dengan anak usia taman kanak-kanak maka salah cara yang cukup efektif untuk diterapkan yaitu melalui bermain, karena cara tersebut cukup sesuai dengan karateristik yang dimiliki anak pada periode tersebut. Bermain sendiri memiliki beragam bentuk ataupun cara dalam prosesnya. Salah satu jenis bermain yang cukup signifikan untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak usia taman kanak-kanak yaitu melalui bermain yang bersifat tradisional.

Bermain yang besifat tradisional merupakan bentuk permainan yang relatif mudah untuk dimainkan. Bermain yang bersifat tradisional umumnya tidak memerlukan biaya yang cukup besar atau keahlian khusus serta waktu yang lama. Oleh karena itu cukup signifikan untuk diterapkan pada anak sekaligus mengajarkan anak tentang pelestarian permainan tradisional sebagai salah satu bentuk kebudayaan bangsa.

Jenis bermain tradisional yang diterapkan berupa congklak akan menjadi pilihan dari berbagai jenis bermain tradisional yang ada, untuk melihat kemampuan mengenal konsep bilangan anak apakah mengalami peningkatan dengan jenis bermain tersebut. Untuk lebih jelasnya akan arah penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya akan arah penelitian ini dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

1. Anak belum mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10.
2. Anak belum mampu menunjuk urutan benda 1-10
3. Anak belum mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Kemampuan mengenal konsep bilangan anak yang kurang

Langkah pelaksanaan:

1. Permainan **diawali dengan pengundian untuk menentukan siapa pemain pertama yang memasukkan buah congklak ke dalam lubang-lubang yang ada..**
2. **Setiap lubang diisi 10 buah congklak. Setelah itu, pemain yang memenangkan undian mengambil 10 buah congklak di salah satu lubang anak miliknya, dan kemudian memasukkannya satu persatu hingga ke lubang induk dengan mengikuti arah jarum jam. terakhir tadi jatuh pada lubang yang kosong maka giliran pemain lawan yang melakukan permainan.**
3. **Permainan berakhir apabila biji-bijian yang kecil telah habis dikumpulkan. Pemenangnya adalah anak yang paling banyak mengumpulkan biji-bijian ke lubang induk miliknya.**

Penerapan bermain Congklak

Kemampuan mengenal konsep bilangan meningkat dengan indikator:

1. Anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10.
2. Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10.
3. Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Gambar 2.1. Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika bermain congklak diterapkan maka kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitan**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sukmadinata (2007: 60) “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). PTK dilakukan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahapan utama yaitu ; 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

**B. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan judul maka fokus penelitian ini adalah gambaran tentang pelaksanaan bermain congklak dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak. Oleh karena itu, untuk memperoleh batasan tentang fokus penelitian dan masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka hanya difokuskan pada:

1. Kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu kemampuan kognitif anak yang berkaitan dengan bilangan khususnya tentang bilangan pada anak taman kanak-kanak. Adapun indikatornya yaitu anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
2. Bermain congklak adalah salah satu jenis permainan yang menggunakan alat yang terbuat dari kayu ataupun plastik berbentuk mirip perahu dengan panjang sekitar 75 cm dan lebar 15 cm. Pada kedua ujungnya terdapat lubang yang disebut induk, diantara keduanya terdapat lubang yang lebih kecil dari induknya berdiameter 5 cm. Setiap deret berjumlah tujuh lubang, pada setiap lubang kecil tersebut diisi dengan kerang atau biji-bijian sebanyak 7 buah.

**C. Setting dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang khusunya anak didik kelas B yang berjumlah 21 orang yang merupakan objek yang akan diteliti dan 1 guru di taman kanak-kanak tersebut.

1. **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian disesuaikan dengan skenario tindakan yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang sama kegiatan ini disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi. Arikunto (2008: 9) mengemukakan bahwa tindakan dilakukan dalam siklus, dapat dilihat pada skema berikut :

\

Permasalahan

Pelaksanaan

Tindakan I

Rencana

Tindakan I

Siklus I

Pengamatan/Pengumpulan Data I

Refleksi I

Permasalahan baru hasil refleksi

Pelaksanaan

Tindakan II

Perencanaan Tindakan II

Siklus II

Pengamatan/Pengumpulan Data II

Refleksi II

Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Dapat Meningkat

Gambar 3.1 Skema Tahapan alur penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2008: 9)

Adapun uraian lebih terperinci dari pelaksanaan masing-masing siklus tersebut yaitu:

* + - 1. **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan dilakukan melalui perkenalan dengan pihak sekolah. Mulai dari mengambil data anak didik dan guru kemudian memperlihatkan tema pembelajaran kepada Kepala TK dan guru kelas. Tema pembelajaran bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain tradisional congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Kegiatan pada tahap perencanaan antara lain:

* + - * 1. Menelaah kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007 (KTSP TK 2007).
        2. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan ke dalam RKM dan RKH sesuai dengan tema pembelajaran sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan tindakan kelas.
        3. Menyiapkan media yang akan dijadikan media pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian.
        4. Membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak melalui bermain tradisional tradisional congklak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.
      1. **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan kelas dengan langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, sebagai berikut:

* + - * 1. Kegiatan pembukaan

1. Guru menyiapkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak
2. Guru mengatur tempat duduk anak didik
3. Guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.
   * + - 1. Kegiatan inti
4. Guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik.
5. Anak memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru.
6. Guru memberi contoh cara bermain congklak
7. Anak mengamati contoh yang diberikan guru.
8. Guru mengajak anak didik untuk bermain congklak.
9. Guru memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar.
   * + - 1. Kegiatan penutup
   1. Guru menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak.
   2. Guru memberikan arahan kesimpulan tentang bermain congklak yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan meningkatkan kemampuan mengenalkan konsep bilangan pada anak didik taman kanak-kanak diharapkan dapat membangkitkan motivasi anak didik, meningkatkan keterlibatan anak didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dalam rangka meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui penerapan bermain tradisional congklak.

* + - 1. **Tahap Observasi**

Pelaksanaan observasi harus menjadi perhatian bagi perhatian bagi peneliti agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui penerapan bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yaitu:

1. Membilang dengan menunjuk benda sampai 10.
2. Menunjuk urutan benda 1-10
3. Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Hal-hal inilah yang menjadi indikator penelitian untuk menilai dan mengamati peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

* + - 1. **Tahap Refleksi**

Pelaksanaan tindakan setelah observasi dengan mengadakan observasi kepada masing-masing anak didik untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Refleksi yang dilakukan guru setelah memberikan atau menerapkan bermain congklak dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Refleksi berpedoman bahwa semakin banyak anak didik yang memiliki tingkat penguasaan terhadap konsep bilangan, maka semakin tinggi peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak didik. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dianalisis pada tahap refleksi

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data guna mengetahui peningkatan kemampuan anak untuk mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yaitu melalui wawancara, observasi kepada guru dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi anak yang menjadi unit analisis dalam penelitian, dalam hal ini terkait dengan peningkatan kemampuan anak untuk mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak yang ditandai dengan indikator seperti anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah anak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dan data lain yang terkait dengan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak.

1. **Teknik Analisis data dan Standar Pencapaian**

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, sehingga data-data yang terungkap melalui observasi akan dianalisis dengan secara kualitatif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipaparkan secara kualitatif sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji tentang peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

Penilaian hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak oleh (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, 2007) secara kualitatif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kategori Penilaian Hasil Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Kemampuan** | **Simbol** |
| 1 | Baik | Anak didik mampu mengenal konsep bilangan dengan baik | **●** |
| 2 | Sedang | Anak didik mampu mengenal konsep bilangan dengan baik namun dengan bantuan guru | **√** |
| 3 | Kurang | Anak didik tidak dapat mengenal konsep bilangan meskipun dengan bantuan guru | **○** |

Adapun standar pencapaiannya yaitu adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kategori penilaian hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus I dan siklus II, dimana 100 % anak didik mampu masuk kategori baik ataupun sedang serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori kurang yang diintrepretasikan sebagai ketidakmampuan anak didik dalam mengenal konsep bilangan dengan baik dan benar.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Hasil Penelitian**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka terletak di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Taman Kanak-Kanak ini didirikan pada tanggal 1 Juli 2002. Sejak didirikan Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang sudah tiga kali berganti kepemimpinan yaitu yang pertama dijabat Bapak Abd. Talib, BA yang menjabat mulai dari 1 Juli 2002-Desember 2007, kemudian digantikan oleh Bapak Beddu, S.Pd yang menjabat mulai Januari 2008-Desember 2011 dan terakhir oleh Bapak Hasanuddin, S.Pd yang mulai menjabat sejak Januari 2012 sampai sekarang.

Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang memiliki 2 kelas yaitu 1 kelas A dengan jumlah anak didik sebanyak 15 orang dan 1 kelas B dengan jumlah anak didik sebanyak 21 orang. Adapun fasilitas yang dimiliki yaitu area agama, area kognitif, area seni, area bahasa, area fisik dan area motorik. Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang juga memiliki beberapa jenis permainan seperti luncuran sebanyak 2 buah dan ayunan sebanyak 2 buah.

**Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak melalui Bermain Congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan mulai tanggal 30 April 2012 sampai dengan 21 Mei 2012. Lama penelitian kurang lebih 1 (satu) bulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Adapun yang dianalisis adalah data kualitatif pada tes siklus I dan siklus II. Data tersebut ditabulasikan lalu diskoring dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif. Selain itu untuk memperoleh data tambahan dilaksanakan wawancara dengan guru agar data yang diperoleh lebih akurat.

Metode pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengikuti prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari dua bagian yaitu data kualitatif sesuai dengan bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan. Berikut diuraikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang.

1. **Hasil penelitian pembelajaran 1 siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Guna menggambarkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada tes siklus setiap pembelajaran.

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 30 April 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam RKH, membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran 1 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pembukaan yang terdiri dari guru menyiapkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak, guru mengatur tempat duduk anak didik, guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Setelah kegiatan pembukaan dilaksanakan, kemudian masuk pada kegiatan inti yang terdiri dari guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik dan memberi contoh cara bermain congklak. Dalam prosesnya diharapkan anak mampu mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak. Dan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan kesimpulan tentang bermain congklak yang telah dilaksanakan.

* + 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

Aktivitas peneliti selama proses observasi yaitu mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang seperti indikator yang telah disebutkan di atas.

Pelaksanaan tahap observasi pembelajaran 1 siklus I dilaksanakan 1 Mei 2012. Langkah awal yaitu peneliti mengobservasi tahapan langkah-langkah bermain congklak yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran 1 siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan maksimal. Ada beberapa langkah dalam pembelajaran 1 siklus I yang tidak terlaksana dengan baik misalnya dalam memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar. Kemudian pada kegiatan penutup guru juga tidak memberikan arahan dan kesimpulan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak setelah penerapan bermain congklak.

Langkah-langkah lain yang terdapat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru. Misalnya pada kegiatan pembuka yaitu guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik. Anakpun memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru dengan cukup seksama. Guru kemudian memberi contoh cara bermain congklak, anak pun mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak, meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan dalam permainan congklak dan untuk menunjang hal tersebut anak didik diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain congklak.

Guru juga menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan mengenal konsep bilangan pada tiap-tiap indikatornya. Adapun gambaran hasil observasi anak pada pembelajaran 1 Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.1 | | **Hasil Observasi Pembelajaran 1 Siklus I** | | | | |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | Anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10 | | 4 | 8 | 9 | 21 orang |
| 2 | Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10 | | - | 15 | 6 | 21 orang |
| 3 | Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda | | - | - | 21 | 21 orang |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan sebanyak 43% anak didik atau sebanyak 4 anak didik kelompok B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang berkembang kemampuan mengenal konsep bilangannya pada pembelajaran 1 Siklus I. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam membilang dengan menunjuk benda 1-10 menunjukkan terdapat 4 anak yang hasilnya baik, 8 anak yang hasilnya sedang dan 9 anak didik lainnya hasilnya masih kurang.
2. Kemampuan anak dalam menunjuk urutan benda untuk bilangan 1-10 menunjukkan terdapat 15 anak yang hasilnya sedang dan 6 anak didik lainnya memiliki hasil kurang.
3. Kemampuan anak dalam membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda menunjukkan semua anak yaitu 21 orang anak didik yang masih memiliki hasil kurang.
   * 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.2 | | **Gambaran Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Melalui Bermain Congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Pembelajaran 1 Siklus I** | | | | |
| **No** | | **Nama Anak Didik** | | **Nomor Item**  **Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan** | | |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | | Ahmad Asril | | 1 | 2 | 3 |
| 2 | | Ahmad Husain | |  | 2 | 1,3 |
| 3 | | M. Khobir | |  | 2 | 1,3 |
| 4 | | M. Alif | |  | 2 | 1,3 |
| 5 | | M. Nawir | |  | 1 | 2,3 |
| 6 | | M. Said | |  |  | 1,2,3 |
| 7 | | M. Ishak | |  |  | 1,2,3 |
| 8 | | Nasrullah | |  | 1,2 | 3 |
| 9 | | Sri Wahyuni | |  | 1,2 | 3 |
| 10 | | Izzatul Ummah | |  | 2 | 1,3 |
| 11 | | Sry Izzaty | | 1 | 2 | 3 |
| 12 | | Nurul Paida | | 1 | 2 | 3 |
| 13 | | Syafika | |  |  | 1,2,3 |
| 14 | | Nurul Qalbi | | 1 | 2 | 3 |
| 15 | | Miftahul Jannah | |  | 1 | 2,3 |
| 16 | | Nuraini | |  | 1,2 | 3 |
| 17 | | Mutmainnah | |  | 1,2 | 3 |
| 18 | | St. Maryam | |  | 1,2 | 3 |
| 19 | | Nurhayati | |  |  | 1,2,3 |
| 20 | | Sukma | |  | 2 | 1,3 |
| 21 | | Elva Anggie Saputri | |  | 1,2 | 3 |

Keterangan Tabel 4.2

1. Anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10
2. Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10
3. Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.2 di atas menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak pembelajaran 1 siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Asril menunjukkan bahwa Ahmad Asril memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Husain menunjukkan bahwa Ahmad Husain memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Khobir menunjukkan bahwa M. Khobir memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Alif menunjukkan bahwa M. Alif memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Nawir menunjukkan bahwa M. Nawir memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun untuk kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Said menunjukkan bahwa M. Said memiliki kemampuan yang kurang dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Ishak menunjukkan bahwa M. Ishak memiliki kemampuan yang kurang dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nasrullah menunjukkan bahwa Nasrullah memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sri Wahyuni menunjukkan bahwa Sri Wahyuni memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Izzatul Ummah menunjukkan bahwa Izzatul Ummah memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sry Izzaty menunjukkan bahwa Sry Izzaty memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Paida menunjukkan bahwa Nurul Paida memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Syafika menunjukkan bahwa Syafika memiliki kemampuan yang kurang dalam semua aspek kemampuan yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Qalbi menunjukkan bahwa Nurul Qalbi memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Miftahul Jannah menunjukkan bahwa Miftahul Jannah memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun untuk kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
16. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nuraini menunjukkan bahwa Nuraini memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
17. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Mutmainnah menunjukkan bahwa Mutmainnah memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
18. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama St. Maryam menunjukkan bahwa St. Maryam memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
19. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurhayati menunjukkan bahwa Nurhayati memiliki kemampuan yang kurang dalam semua aspek kemampuan yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
20. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sukma menunjukkan bahwa Sukma memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan yang sedang untuk menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
21. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Elva Anggie Saputri menunjukkan bahwa Elva Anggi Saputri memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.

Kemudian hasil evaluasi terhadap guru menunjukkan bahwa ada beberapa langkah dalam pembelajaran 1 siklus I yang tidak terlaksana dengan baik misalnya dalam memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar. Kemudian pada kegiatan penutup guru juga tidak memberikan arahan dan kesimpulan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak setelah penerapan bermain congklak.

Dengan melihat hasil pada pembelajaran 1 siklus I, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: masih perlu dipersiapkan lebih baik lagi misalnya jumlah papan congklak dan biji congklak yang harus ditambah.
2. Pelaksanaan: proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bermain congklak masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi oleh guru pada saat memberikan tata cara permainan congklak, guru harus memperhatikan anak didik apabila terdapat anak yang tidak memperhatikan atau melakukan kegiatan lain misalnya main dengan temannya, maka guru seharusnya berhenti sejenak dan meminta anak didik untuk lebih fokus untuk pada apa yang disampaikan oleh guru.
3. Observasi: pada kegiatan observasi belum terlaksana dengan baik karena masih anak yang tidak fokus pada permainan sehingga pengamatan belum maksimal.
4. **Hasil penelitian pembelajaran 2 siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang perubahan sikap anak didik yang diperoleh melalui lembar observasi selama penelitian berlangsung pada anak didik kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Guna menggambarkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak pada tes siklus setiap pembelajaran.

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 7 Mei 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam RKH, membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran 2 pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari

dari kegiatan pembukaan yang terdiri dari guru menyiapkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak, guru mengatur tempat duduk anak didik, guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Setelah kegiatan pembukaan dilaksanakan, kemudian masuk pada kegiatan inti yang terdiri dari guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik dan memberi contoh cara bermain congklak. Dalam prosesnya diharapkan anak mampu mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak. Dan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan kesimpulan tentang bermain congklak yang telah dilaksanakan.

* 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

Aktivitas peneliti selama proses observasi yaitu mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang seperti indikator yang telah disebutkan di atas.

Pelaksanaan tahap observasi pembelajaran 2 siklus I dilaksanakan 7 Mei 2012. Langkah awal yaitu peneliti mengobservasi tahapan langkah-langkah bermain congklak yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran 2 siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

Langkah-langkah kegiatan yang terdapat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru. Misalnya pada kegiatan pembuka yaitu guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik. Anakpun memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru dengan cukup seksama. Guru kemudian memberi contoh cara bermain congklak, anak pun mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak, meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan dalam permainan congklak dan untuk menunjang hal tersebut anak didik diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain congklak. Guru juga memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar

Sebagai langkah penutup guru juga menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan dan kesimpulan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak setelah penerapan bermain congklak.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan mengenal konsep bilangan pada tiap-tiap indikatornya. Adapun gambaran hasil observasi anak pada pembelajaran 2 Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.3 | | **Hasil Observasi Pembelajaran 2 Siklus I** | | | | |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | Anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10 | | 10 | 7 | 4 | 21 orang |
| 2 | Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10 | | 11 | 8 | 2 | 21 orang |
| 3 | Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda | | 3 | 13 | 5 | 21 orang |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan sebanyak 61% anak didik atau sebanyak 10 anak didik kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang berkembang kemampuan mengenal konsep bilangannya pada pembelajaran 2 Siklus I. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam membilang dengan menunjuk benda 1-10 menunjukkan terdapat 10 anak didik yang hasilnya baik, 7 anak didik yang hasilnya sedang dan 4 anak didik lainnya yang hasilnya masih kurang.
2. Kemampuan anak dalam menunjuk urutan benda untuk bilangan 1-10 menunjukkan terdapat 11 anak didik yang hasilnya baik, 8 anak didik yang memiliki hasil sedang dan 2 anak didik lainnya memiliki hasil kurang.
3. Kemampuan anak dalam membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda menunjukkan terdapat 3 anak didik yang memilki hasil baik, 13 anak didik yang memiliki hasil sedang dan 5 anak didik lainnya yang memiliki hasil kurang.
   1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.4 | | **Gambaran Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Melalui Bermain Congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Pembelajaran 2 Siklus I** | | | | |
| **No** | | **Nama Anak Didik** | | **Nomor Item**  **Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan** | | |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | | Ahmad Asril | | 1,2 | 3 |  |
| 2 | | Ahmad Husain | | 1,2 | 3 |  |
| 3 | | M. Khobir | | 1,2 | 3 |  |
| 4 | | M. Alif | | 1,2 | 3 |  |
| 5 | | M. Nawir | |  | 2,3 | 1 |
| 6 | | M. Said | |  | 1,2 | 3 |
| 7 | | M. Ishak | |  | 1,2 | 3 |
| 8 | | Nasrullah | | 2 | 3 | 1 |
| 9 | | Sri Wahyuni | | 2 | 3 | 1 |
| 10 | | Izzatul Ummah | | 1,2 | 3 |  |
| 11 | | Sry Izzaty | | 1,2,3 |  |  |
| 12 | | Nurul Paida | | 1,2,3 |  |  |
| 13 | | Syafika | |  | 1 | 2,3 |
| 14 | | Nurul Qalbi | | 1,2,3 |  |  |
| 15 | | Miftahul Jannah | |  | 2 | 1,3 |
| 16 | | Nuraini | | 1 | 2,3 |  |
| 17 | | Mutmainnah | |  | 1,2,3 |  |
| 18 | | St. Maryam | |  | 1,2,3 |  |
| 19 | | Nurhayati | |  | 1 | 2,3 |
| 20 | | Sukma | | 1,2 | 3 |  |
| 21 | | Elva Anggie Saputri | |  | 1,2,3 |  |

Sumber : Data primer 2012

Keterangan Tabel 4.4

1. Anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10
2. Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10
3. Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.4 di atas menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak pembelajaran 2 siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Asril menunjukkan bahwa Ahmad Asril memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Husain menunjukkan bahwa Ahmad Husain memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Khobir menunjukkan bahwa M. Khobir memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Alif menunjukkan bahwa M. Alif memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Nawir menunjukkan bahwa M. Nawir memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun untuk kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Said menunjukkan bahwa M. Said memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori kurang.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Ishak menunjukkan bahwa M. Ishak memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori kurang.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nasrullah menunjukkan bahwa Nasrullah memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 memiliki kemampuan yang baik dan untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sri Wahyuni menunjukkan bahwa Sri Wahyuni memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 memiliki kemampuan yang baik dan untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Izzatul Ummah menunjukkan bahwa Izzatul Ummah memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sry Izzaty menunjukkan bahwa Sry Izzaty memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Paida menunjukkan bahwa Nurul Paida memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Syafika menunjukkan bahwa Syafika memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Kemudian untuk kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Qalbi menunjukkan bahwa Nurul Qalbi memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Miftahul Jannah menunjukkan bahwa Miftahul Jannah memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori kurang.
16. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nuraini menunjukkan bahwa Nuraini memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun untuk kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
17. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Mutmainnah menunjukkan bahwa Mutmainnah memiliki kemampuan yang sedang dalam semua aspek kemampuan yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda
18. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama St.Maryam menunjukkan bahwa St.Maryam memiliki kemampuan yang sedang dalam semua aspek kemampuan yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda
19. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurhayati menunjukkan bahwa Nurhayati memiliki kemampuan yang sedang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Kemudian untuk kemampuan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
20. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sukma menunjukkan bahwa Sukma memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10. Adapun untuk kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
21. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Elva Anggie Saputri menunjukkan bahwa Elva Anggie Saputri memiliki kemampuan yang sedang dalam semua aspek kemampuan yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Kemudian hasil evaluasi terhadap guru menunjukkan bahwa pada pembelajaran 2 siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena langkah-langkah dalam pembelajaran 1 siklus I yang tidak terlaksana dengan baik misalnya dalam memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar. Kemudian pada kegiatan penutup guru juga tidak memberikan arahan dan kesimpulan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak setelah penerapan bermain congklak, dapat dilaksanakan pada pembelajaran 2 siklus I dengan lebih baik, meskipun hasil yang dicapai belum terlalu maksimal.

Dengan melihat hasil pada pembelajaran 2 siklus I, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: sudah baik karena sudah mengalami perbaikan hasil refleksi pada pembelajaran 1
2. Pelaksanaan: berdasarkan hasil penelitian maka tahap refleksi dapat diungkap bahwa peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak ditemukan bahwa masih ada beberapa beberapa anak didik yang masuk kategori kurang. Refleksi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran 2 siklus I dapat berjalan, namun ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi anak yang pasif diberi motivasi.
3. Observasi: Hasil observasi menunjukkan indikator menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 terdapat 2 anak didik yang masih berada pada kategori kurang. Kemudian indikator membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda menunjukkan terdapat 5 anak didik yang berada pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mulai dari perencanaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan tindakan masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari anak didik maupun dari guru. Tahap observasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan antara lain masih ada anak didik yang masuk kategori kurang. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran 1 dan 2 pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil, sehingga harus dilaksanakan siklus II.

1. **Hasil penelitian pembelajaran 1 siklus II**

Siklus II dilaksanakan karena pemberian perlakuan pada siklus I berupa peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang belum dapat dikatakan berhasil. Pelaksanaan pertemuan pembelajaran 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2012. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan pembelajaran 1 siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 10 Mei 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam RKH, membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran 1 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pembukaan yang terdiri dari guru menyiapkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak, guru mengatur tempat duduk anak didik, guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Setelah kegiatan pembukaan dilaksanakan, kemudian masuk pada kegiatan inti yang terdiri dari guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik dan memberi contoh cara bermain congklak. Dalam prosesnya diharapkan anak mampu mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak. Dan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan kesimpulan tentang bermain congklak yang telah dilaksanakan.

* + 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

Aktivitas peneliti selama proses observasi yaitu mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang seperti indikator yang telah disebutkan di atas.

Pelaksanaan tahap observasi pembelajaran 1 siklus II dilaksanakan 10 Mei 2012. Langkah awal yaitu peneliti mengobservasi tahapan langkah-langkah bermain congklak yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran 1 siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

Langkah-langkah kegiatan yang terdapat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru. Misalnya pada kegiatan pembuka yaitu guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik. Anakpun memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru dengan cukup seksama. Guru kemudian memberi contoh cara bermain congklak, anak pun mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak, meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan dalam permainan congklak dan untuk menunjang hal tersebut anak didik diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain congklak. Guru juga memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar

Sebagai langkah penutup guru juga menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan dan kesimpulan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak setelah penerapan bermain congklak.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan mengenal konsep bilangan pada tiap-tiap indikatornya. Adapun gambaran hasil observasi anak pada pembelajaran 1 Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.5 | | **Hasil Observasi Pembelajaran 1 Siklus II** | | | | |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | Anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10 | | 16 | 3 | 2 | 21 orang |
| 2 | Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10 | | 17 | 4 | - | 21 orang |
| 3 | Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda | | 12 | 7 | 2 | 21 orang |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan sebanyak 86% anak didik atau sebanyak 16 anak didik kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang berkembang kemampuan mengenal konsep bilangannya pada pembelajaran 1 Siklus II. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam membilang dengan menunjuk benda 1-10 menunjukkan terdapat 16 anak didik yang hasilnya baik, 3 anak didik yang hasilnya yang sedang dan 2 anak didik yang hasilnya masih kurang.
2. Kemampuan anak dalam menunjuk urutan benda untuk bilangan 1-10 menunjukkan terdapat 17 anak didik yang hasilnya baik dan 4 anak didik yang memiliki hasil sedang.
3. Kemampuan anak dalam membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda menunjukkan terdapat 6 anak didik yang memiliki hasil baik, 13 anak didik lainnya yang memiliki hasil sedang dan 2 anak didik yang hasilnya masih kurang
   * 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.6 | | **Gambaran Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Melalui Bermain Congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Pembelajaran 1 Siklus II** | | | |
| **No** | | **Nama Anak Didik** | | **Nomor Item**  **Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan** | | | |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** | |
| 1 | | Ahmad Asril | | 1,2,3 |  |  | |
| 2 | | Ahmad Husain | | 1,2,3 |  |  | |
| 3 | | M. Khobir | | 1,2,3 |  |  | |
| 4 | | M. Alif | | 1,2,3 |  |  | |
| 5 | | M. Nawir | | 2,3 |  | 1 | |
| 6 | | M. Said | | 1 | 2 | 3 | |
| 7 | | M. Ishak | | 1 | 2 | 3 | |
| 8 | | Nasrullah | | 1,2,3 |  |  | |
| 9 | | Sri Wahyuni | | 2 | 3 | 1 | |
| 10 | | Izzatul Ummah | | 1,2,3 |  |  | |
| 11 | | Sry Izzaty | | 1,2,3 |  |  | |
| 12 | | Nurul Paida | | 1,2,3 |  |  | |
| 13 | | Syafika | |  | 1,2,3 |  | |
| 14 | | Nurul Qalbi | | 1,2,3 |  |  | |
| 15 | | Miftahul Jannah | | 2,3 | 1 |  | |
| 16 | | Nuraini | | 1,2 | 3 |  | |
| 17 | | Mutmainnah | | 1,2,3 |  |  | |
| 18 | | St. Maryam | | 1,2 | 3 |  | |
| 19 | | Nurhayati | |  | 1,2,3 |  | |
| 20 | | Sukma | | 1,2 | 3 |  | |
| 21 | | Elva Anggie Saputri | | 1,2 | 3 |  | |

Sumber : Data primer 2012

Keterangan Tabel 4.6

1. Anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10
2. Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10
3. Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.6 di atas menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak pembelajaran 1 siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Asril menunjukkan bahwa Ahmad Asril memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Husain menunjukkan bahwa Ahmad Husain memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Khobir menunjukkan bahwa M. Khobir memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Alif menunjukkan bahwa M. Alif memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Nawir menunjukkan bahwa M. Nawir memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori baik.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Said menunjukkan bahwa M. Said memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun kemampuan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 memilki kemampuan yang sedang dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori kurang.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Ishak menunjukkan bahwa M. Ishak memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 memilki kemampuan yang sedang dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori kurang.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nasrullah menunjukkan bahwa Nasrullah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sri Wahyuni menunjukkan bahwa Sri Wahyuni memiliki kemampuan yang kurang dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori baik.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Izzatul Ummah menunjukkan bahwa Izzatul Ummah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sry Izzaty menunjukkan bahwa Sry Izzaty memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Paida menunjukkan bahwa Nurul Paida memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Syafika menunjukkan bahwa Syafika memiliki kemampuan yang sedang dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Qalbi menunjukkan bahwa Nurul Qalbi memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Miftahul Jannah menunjukkan bahwa Miftahul Jannah memiliki kemampuan yang sedang dalam menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori baik.
16. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nuraini menunjukkan bahwa Nuraini memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
17. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Mutmainnah menunjukkan bahwa Mutmainnah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 dan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
18. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama St. Maryam menunjukkan bahwa St. Maryam memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
19. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurhayati menunjukkan bahwa Nurhayati memiliki kemampuan yang sedang dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
20. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sukma menunjukkan bahwa Sukma memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
21. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Elva Anggie Saputri menunjukkan bahwa Elva Anggie Saputri memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.

Kemudian hasil evaluasi terhadap guru menunjukkan bahwa pada pembelajaran 1 siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena langkah-langkah dalam pembelajaran, dapat dilaksanakan pada pembelajaran 1 siklus II dengan lebih baik, hal tersebut terbukti dengan meningkatkan jumlah anak yang menguasai kemampuan mengenal konsep bilangan.

Dengan melihat hasil pada pembelajaran 1 siklus II, maka hasil refleksi yang ditemukan adalah perencanaan sudah baik, pelaksanaan sudah baik namun guru harus lebih memotivasi anak sedangkan observasi dapat dilakukan dengan baik karena guru maupun anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan baik namun perlu dimaksimalkan lagi.

1. **Hasil penelitian pembelajaran 2 siklus II**

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran 2 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2012. Adapun hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap perencanaan

Perencanaan pembelajaran 2 siklus II dilaksanakan pada hari Senin 14 Mei 2012, hal-hal yang dilakukan dengan memperlihatkan rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut upaya menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak 2007. Membuat silabus taman kanak-kanak yang dituangkan dalam RKH, membuat lembar observasi untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada saat proses pembelajaran berlangsung selama penelitian.

* + - * 1. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pertemuan pembelajaran 2 pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2012, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan pembukaan yang terdiri dari guru menyiapkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak, guru mengatur tempat duduk anak didik, guru memberikan rangsangan kepada anak didik agar memperhatikan dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Setelah kegiatan pembukaan dilaksanakan, kemudian masuk pada kegiatan inti yang terdiri dari guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik dan memberi contoh cara bermain congklak. Dalam prosesnya diharapkan anak mampu mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak. Dan memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan penutup yaitu berupa guru menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan kesimpulan tentang bermain congklak yang telah dilaksanakan.

* + - * 1. Tahap observasi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

Aktivitas peneliti selama proses observasi yaitu mengidentifikasi keadaan anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan bagi pelaksanaan observasi dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang seperti indikator yang telah disebutkan di atas.

Pelaksanaan tahap observasi pembelajaran 2 siklus II dilaksanakan 14 Mei 2012. Langkah awal yaitu peneliti mengobservasi tahapan langkah-langkah bermain congklak yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil observasi peneliti terhadap guru dalam penelitian ini pada pembelajaran 2 siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

Langkah-langkah kegiatan yang terdapat pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah mampu dilaksanakan dengan baik oleh guru. Misalnya pada kegiatan pembuka yaitu guru memperlihatkan alat yang digunakan dalam bermain tradisional congklak kepada anak didik. Anakpun memperhatikan alat permainan yang diperlihatkan guru dengan cukup seksama. Guru kemudian memberi contoh cara bermain congklak, anak pun mengamati contoh yang diberikan guru. Kemudian guru mengajak anak didik untuk bermain congklak, meminta anak didik untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan dalam permainan congklak dan untuk menunjang hal tersebut anak didik diminta agar mengacungkan tangan untuk menceritakan hal-hal yang dilakukan selama kegiatan bermain congklak. Guru juga memberikan pujian/*award* pada anak yang mampu untuk menyebutkan konsep bilangan dengan benar

Sebagai langkah penutup guru juga menjelaskan tentang manfaat yang diperoleh anak dari permainan congklak kemudian meminta anak untuk membereskan alat yang digunakan dalam permainan congklak dan memberikan arahan dan kesimpulan terhadap peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak setelah penerapan bermain congklak.

Peneliti juga mangadakan observasi pada anak dengan melihat peningkatan yang dicapai pada aspek kemampuan mengenal konsep bilangan pada tiap-tiap indikatornya. Adapun gambaran hasil observasi anak pada pembelajaran 1 Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.7 | | **Hasil Observasi Pembelajaran 2 Siklus II** | | | | |
| **No** | **Hal-hal yang diamati** | | **Penilaian** | | | **Jumlah** |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | Anak membilang dengan menunjuk benda sampai 10 | | 21 | - | - | 21 |
| 2 | Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10 | | 19 | 2 | - | 21 |
| 3 | Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda | | 14 | 7 | - | 21 |

Sumber : Data primer 2012

Data observasi pada tabel tersebut di atas menunjukkan sebanyak 100% anak didik atau sebanyak 21 anak didik kelas B Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang berkembang kemampuan mengenal konsep bilangannya pada pembelajaran 2 Siklus II. Data lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam membilang dengan menunjuk benda 1-10 menunjukkan semua anak atau 21 anak didik yang memiliki hasil baik.
2. Kemampuan anak dalam menunjuk urutan benda 1-10 menunjukkan terdapat 19 anak didik yang hasilnya baik dan 2 anak didik yang memiliki hasil sedang.
3. Kemampuan anak dalam membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda menunjukkan terdapat 14 anak didik yang memiliki hasil baik dan 7 anak didik lainnya yang memiliki hasil sedang.
   * + - 1. Tahap evaluasi dan refleksi

Hal-hal yang menjadi perhatian dan pengamatan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 serta membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.Gambaran hasilnya adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tabel 4.8 | | **Gambaran Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Melalui Bermain Congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Pembelajaran 2 Siklus II** | | | | |
| **No** | | **Nama Anak Didik** | | **Nomor Item**  **Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan** | | |
| **Baik**  **(●)** | **Sedang**  **(√)** | **Kurang**  **(○)** |
| 1 | | Ahmad Asril | | 1,2,3 |  |  |
| 2 | | Ahmad Husain | | 1,2,3 |  |  |
| 3 | | M. Khobir | | 1,2,3 |  |  |
| 4 | | M. Alif | | 1,2,3 |  |  |
| 5 | | M. Nawir | | 1,2 | 3 |  |
| 6 | | M. Said | | 1 | 2,3 |  |
| 7 | | M. Ishak | | 1,2 | 3 |  |
| 8 | | Nasrullah | | 1,2,3 |  |  |
| 9 | | Sri Wahyuni | | 1,2,3 |  |  |
| 10 | | Izzatul Ummah | | 1,2,3 |  |  |
| 11 | | Sry Izzaty | | 1,2,3 |  |  |
| 12 | | Nurul Paida | | 1,2,3 |  |  |
| 13 | | Syafika | | 1 | 2,3 |  |
| 14 | | Nurul Qalbi | | 1,2,3 |  |  |
| 15 | | Miftahul Jannah | | 1,2,3 |  |  |
| 16 | | Nuraini | | 1,2,3 |  |  |
| 17 | | Mutmainnah | | 1,2,3 |  |  |
| 18 | | St. Maryam | | 1,2,3 |  |  |
| 19 | | Nurhayati | | 1,2 | 3 |  |
| 20 | | Sukma | | 1,2 | 3 |  |
| 21 | | Elva Anggie Saputri | | 1,2 | 3 |  |

Sumber : Data primer 2012

Keterangan Tabel 4.8

1. Anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10
2. Anak mampu menunjuk urutan benda 1-10
3. Anak mampu membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

Dari hasil evaluasi pada tabel 4.8 di atas menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak pembelajaran 1 siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Asril menunjukkan bahwa Ahmad Asril memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
2. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Ahmad Husain menunjukkan bahwa Ahmad Husain memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
3. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Khobir menunjukkan bahwa M. Khobir memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
4. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Alif menunjukkan bahwa M. Alif memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
5. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Nawir menunjukkan bahwa M. Nawir memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
6. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Said menunjukkan bahwa M. Said memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
7. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama M. Ishak menunjukkan bahwa M. Ishak memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda 1-10 kemudian kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
8. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nasrullah menunjukkan bahwa Nasrullah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
9. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sri Wahyuni menunjukkan bahwa Sri Wahyuni memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
10. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Izzatul Ummah menunjukkan bahwa Izzatul Ummah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
11. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sry Izzaty menunjukkan bahwa Sry Izzaty memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
12. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Paida menunjukkan bahwa Nurul Paida memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
13. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Syafika menunjukkan bahwa Syafika memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10. Adapun kemampuan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
14. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurul Qalbi menunjukkan bahwa Nurul Qalbi memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
15. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Miftahul Jannah menunjukkan bahwa Miftahul Jannah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
16. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nuraini menunjukkan bahwa Nuraini memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
17. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Mutmainnah menunjukkan bahwa Mutmainnah memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
18. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama St. Maryam menunjukkan bahwa St. Maryam memiliki kemampuan yang baik dalam semua aspek yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.
19. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Nurhayati menunjukkan bahwa Nurhayati memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan kemampuan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 kemudian kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda berada pada kategori sedang.
20. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Sukma menunjukkan bahwa Sukma memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1-10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.
21. Hasil evaluasi terhadap anak yang bernama Elva Anggie Saputri menunjukkan bahwa Elva Anggie Saputri memiliki kemampuan yang baik dalam membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda 1- 10. Adapun kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda masih berada pada kategori sedang.

Dari hasil pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak siklus II dapat diisimpulkan bahwa sebahagian besar anak sudah masuk kategori baik yang berarti bahwa anak didik memiliki kemampuan mengenal konsep bilangan yang baik dan benar. Adapun refleksinya yaitu:

1. Perencanaan dan pelaksanaan sudah baik dimana guru sudah mampu memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan serta menyiapkan jumlah papan dan biji congklak sesuai dengan kebutuhan. Guru juga mampu memotivasi anak untuk fokus dalam permainan sehingga seluruh anak termotivasi untuk terlibat aktif dalam prosesnya.
2. Berdasarkan hasil penelitian siklus II, maka pada tahap refleksi dapat diungkap bahwa dalam peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui bermain congklak ditemukan bahwa sebagian besar anak didik sudah masuk kategori baik, beberapa anak didik masuk kategori sedang dan sudah tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori kurang. Hal ini berarti bahwa penerapan bermain congklak dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang telah berhasil. Hal ini terlihat dari 3 indikator yaitu membilang dengan menunjuk benda sampai 10 dan menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10 dan kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda terpenuhi.
3. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diuraikan beberapa hal terkait dengan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak pada anak didik kelas B di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang telah dilaksanakan pada dua tahapan siklus sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak dapat berhasil karena sebagian besar anak didik masuk kategori baik dan tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori kurang.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran 2 siklus I terdapat 10 orang anak didik yang memiliki hasil baik dan 7 orang didik memiliki hasil sedang dan 4 orang anak didik masih memilki hasil kurang. Namun pada pembelajaran 2 siklus II hasil observasi menunjukkan bahwa semua anak yaitu 21 orang anak yang masuk kategori baik serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori kurang. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik untuk membilang dengan menunjuk benda sampai 10.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan menunjuk benda untuk bilangan sampai 10, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran 2 siklus I terdapat 11 orang anak didik yang memiliki hasil baik, 8 orang anak didik yang memiliki hasil sedang dan 2 orang didik masih memiliki hasil kurang. Namun pada pembelajaran 2 siklus II hasil observasi menunjukkan bahwa 19 orang anak yang masuk kategori baik dan 2 orang anak yang masuk kategori sedang serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori kurang. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik untuk menunjuk urutan benda 1-10.

Hasil penelitian siklus II mengamati kemampuan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda, menunjukkan peningkatan karena pembelajaran 2 siklus I terdapat 3 orang anak didik yang memiliki hasil baik, 13 orang anak didik yang memiliki hasil sedang dan 5 orang anak didik masih memiliki hasil kurang. Namun pada pembelajaran 2 siklus II hasil observasi menunjukkan bahwa 14 orang anak yang masuk kategori baik dan 7 orang anak yang masuk kategori sedang serta tidak ada lagi anak didik yang masuk kategori kurang. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan seluruh anak didik untuk membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda.

Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan bisa dilakukan dengan berbagai cara termasuk bermain khususnya bermain congklak. Bermain termasuk di dalamnya bermain permainan congklak merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Beck (2004: 96) bahwa “kunci mengajar bilangan pada anak adalah dengan menyusun tingkatan-tingkatan agar anak bisa menemukannya sendiri serta memperkenalkan konsep-konsep bilangan melalui permainan”. Penerapan kegiatan bermain congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang berlangsung dengan cukup baik, apabila intensitas pelaksanaannya juga terhitung sering dilakukan dan anak didikpun antusias dalam mengikutinya.

Hal tersebut terbukti dari tercapainya indikator-indikator kemampuan mengenal konsep bilangan anak yaitu anak mampu membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda 1-10 dan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda. Selain itu guru di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang turut berpartisipasi aktif sehingga kegiatan bermain congklak bisa lebih terkendali dan dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan yaitu peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui bermain congklak di Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 151 Loka Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang dengan melihat rata-rata hasil belajar pada siklus I berada pada kategori kurang mengalami peningkatan pada siklus II dengan berada pada kategori baik. Aktivitas belajar anak juga mengalami peningkatan antaralain yang ditandai dengan kemampuan anak untuk membilang dengan menunjuk benda sampai 10, menunjuk urutan benda untuk bilangan 1-10 dan membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda serta penerapan bermain congklak dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak secara lebih optimal dan maksimal.

* + - * 1. **Saran**

Saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

* 1. Disarankan kepada guru Taman Kanak-kanak dapat memanfaatkan bermain congklak untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan anak didiknya.
  2. Disarankan kepada guru Taman Kanak-kanak agar perlu menguasai metode pembelajaran dengan menggunakan alat bantu belajar sebagai salah satu pilihan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak.
  3. Disarankan kepada guru Taman Kanak-kanak bahwa dalam meningkatkan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui permainan, maka perlu sarana dan fasilitas yang dapat mendukung permainan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Laskarmin. 2012. *Kearifan Lokal Dalam Bermain Congklak*. [www. Google. com](http://www.Google.com) (online). Diakses 1 agustus 2012

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Penilai*. [www.Google.com](http://www.Google.com) (http/ptk/content/567654). Diakses 4 Desember 2011.

Beck, Joan. 2004. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta. Pustaka Delapratasa.

Dalyono, M. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Refika Utama.

Freeman, Joan & Utami Munandar. 2000. *Cerdas dan Cemerlang*. Alih Bahasa: Utami Munandar. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Umum.

Gustian, Edy. 2002. *Menangani Anak Underchiever: Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*. Jakarta. Puspa Swara.

Hurlock, E.B 1999*. Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jilid I. Jakarta. Erlangga.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Peningkatan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Direktoral Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Peningkatan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Patmonodewo, Soemarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.

Parmadi. 2009. *Congklak*. www. Budaya Indonesia. Com (Online). Diakses 4 Desember 2011.

Rohmitawati. 2008. *Mengasah Kecerdasan Matematis Logis Anak Sejak Usia Dini.*www google.com (Online). Diakses 3 September 2012

Saleh. 2009. *Meningkatkan Minat Mengenal Konsep Bilangan melalui Metode Alat Permainan Manipulatif.* Online www google.com.Diakses 29 September 2011.

Seto, 2004*. Bermain dan Kreativitas*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti

Semiawan. 1995. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta. Rineka Cipta

Sriningsih. 2010. *Kemampuan Membilang Anak Usia TK.* Online www google.com.Diakses 29 September 2011.

Sudiono, Yuliani, H.Sujiono, Bambang.2007. *Pembelajaran Anak usia Dini*. Jakarta. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Wardani. 2008. *Permainan* *Congklak*. www. Google. Com (Online). Diakses 4 Desember 2011.